

## ***Parental Emotional Coaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Menghadapi Emosi Negatif Anak Tunarungu**

Septi Mayang Sarry, Eka Ervika  
Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara

[\*septimayangsari.mp2@gmail.com\*](mailto:septimayangsari.mp2@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan orangtua dalam menghadapi anak yang memiliki emosi negatif sebelum dan sesudah mengikuti program *parental emotional coaching*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *parental emotional coaching* efektif bagi orangtua untuk meningkatkan kemampuan menghadapi emosi negatif anak tunarungu. Penelitian ini merupakan quasi eksperimen yang diukur dengan Coping with Children's Emotion Scale (CCNES) dari Fabes dan koleganya (1990-an) yang menggambarkan 6 respon orangtua dalam menghadapi emosi negatif anak yaitu *problem focused reaction, emotion focused reaction, expressive encouragement, minimization reaction, punitive reaction, distress reaction*. Dua respon pertama yaitu, *problem focused reaction, emotion focused reaction* merupakan suatu respon yang mendukung untuk bisa menghadapi emosi negatif anak secara efektif. Modul program *parental emotional coaching* disusun berdasarkan teori Gottman (dalam Cook, 2004).

Kata kunci : emosi negatif, *parental emotional coaching*, anak tunarungu.

### ***Parental Emotional Coaching to Improve the Coping Ability with Deaf Children's Negative Emotions***

#### **Abstract**

*This research aimed to determine differences in the ability of parents in dealing with children with hearing negative emotions before and after parental emotional coaching program. Parental emotional coaching aimed to coach parents come be a emotional coacher in dealing children's negative emotion. Measurements were made with Coping with Children's Emotion Scale (CCNEs) of Fabes and colleagues (1990) describing 6 responses of parents in dealing with negative emotions children are problem focused reaction, emotion focused reaction, expressive encouragement, minimization reaction, punitive reaction, distress reaction. The first two responses, namely, reaction problem focused, emotion focused reaction is a response to support the child could face negative emotions effectively. Parental emotional coaching program modules compiled based on Gottman's theory (in Cook, 2004). This research use quasi experiment design. The results of this study indicate that parental emotional coaching effectively to improve the ability to deal with negative emotions deaf children.*

*Keyword : parental emotional coaching, negative emotions, deaf children*

#### **PENDAHULUAN**

Mangunsong (2009) menyatakan bahwa anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) seringkali menimbulkan masalah tersendiri. Masalah utama pada anak dengan gangguan

pendengaran adalah masalah komunikasi. Ketidakmampuannya untuk berkomunikasi berdampak luas, baik pada segi keterampilan bahasa, membaca, menulis, maupun penyesuaian sosial, serta prestasi sekolahnya. Namun demikian apabila dicermati, sebenarnya bukan hanya aspek-

aspek itu saja yang terpengaruh, melainkan seluruh aspek perkembangannya dan aspek kehidupannya juga terpengaruh. Penderitaan anak tunarungu berpangkal dari kesulitannya mendengar, sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara komunikasi menjadi terhambat. Dengan ketidakmampuan berbahasa, khususnya secara verbal, anak akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan kehendaknya pada orang lain, sehingga kebutuhan mereka tidak terpenuhi secara sempurna. Disamping tidak dimengerti oleh orang lain, anak tunarungu pun sukar memahami orang lain, sehingga tidak jarang mereka merasa terkucil atau terisolasi dari lingkungan sosialnya.

### Emosi Negatif Anak Tunarungu

Heward (1998) menyatakan bahwa fungsi pendengaran merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi anak di tahun pertama kehidupan mereka untuk menerima dan mempelajari informasi. Pendengaran merupakan hal yang penting untuk setiap aspek dari kehidupan sehari-hari kita. Jika tidak mendengar, akan menjadi sulit untuk berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas di sekolah, pekerjaan, tetangga, teman, bahkan dengan keluarga sendiri. Selain itu juga, gangguan pendengaran bisa juga mempengaruhi perilaku dan perkembangan sosial emosional anak. Penelitian yang tersedia tidak begitu jelas menggambarkan pengaruh dari kehilangan pendengaran terhadap perilaku. Namun hal ini muncul bahwa anak yang tunarungu akan sukses berinteraksi dengan anggota keluarga, teman, dan orang-orang dalam komunitas bergantung pada perilaku orang lain dan kemampuan anak dalam berkomunikasi secara timbal balik dengan cara yang bisa diterima. Didalam penelitian ini kami bersumsi bahwa peran orangtua dalam memahami emosi negatif anak yang muncul sangat penting untuk membantu anak dalam memecahkan masalah yang menjadi penyebab emosi negatifnya (kecemburuan, kemarahan, kesedihan, kekecewaan). Program *parental emotional coaching* dianggap bisa membantu orangtua atau pengasuh mempelajari untuk menilai rentang emosi, seperti kebahagiaan atau kesedihan. Gottman et al (dalam Cook, 2004) menemukan bahwa orangtua memiliki kesadaran emosi yang tinggi cenderung memandang emosi positif dan emosi negatif sebagai bagian dari hidup dan percaya bahwa ketika emosi negatif dengan intensitas rendah dihadapi akan mencegah meningkatnya emosi ke intensitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, orangtua dengan kesadaran emosi yang rendah cenderung meminimalisir atau

menghindari emosi negatif. Mereka cenderung memandang kesedihan dan kemarahan anak sebagai kejadian yang menyusahakan. Emosi negatif merupakan emosi yang selalu identik dengan perasaan tidak menyenangkan dan dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya. Biasanya emosi negatif ini berada di luar batas kewajaran, seperti marah-marah yang tidak terkendali, berkelahi, menangis meraung-raung, tertawa keras dan terbahak-bahak bahkan timbulnya tindakan kriminal. Umumnya, emosi negatif menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu orang yang mengalaminya, bahkan berdampak pada orang lain dan masyarakat secara luas. Biasanya, orang yang mengalami emosi negatif cenderung lebih memperhatikan emosi-emosi yang bernilai negatif, seperti sedih, marah, cemas, tersinggung, benci, jijik, prasangka, takut, curiga dan lain sebagainya. Emosi semacam itu akan berdampak buruk bagi yang mengalaminya dan orang lain.

Hurlock (1993) mengatakan bahwa ada 5 jenis emosi pada anak, diantaranya adalah :

#### a. Marah

Penyebab amarah yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat atau memukul orang lain.

#### b. Takut

Kebiasaan atau ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara televisi, radio maupun film yang mengandung unsur yang menakutkan. Biasanya reaksi awal anak untuk rasa takut adalah panik, kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindar, bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan.

#### c. Cemburu

Anak menjadi cemburu apabila ia mengincar bahwa minat dan perhatian orangtuanya beralih kepada orang lain di dalam keluarga. Biasanya kehadiran adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkannya dengan kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian.

d. Gembira atau senang

Anak merasa gembira biasanya dikarenakan mendapatkan nilai yang bagus, hadiah, dan pujian. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa, melompat-lompat atau memeluk benda atau orang yang dapat membuatnya bahagia.

e. Sedih

Anak – anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintainya atau sesuatu yang dianggap penting bagi dirinya apakah itu orang, binatang atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya termasuk makan.

### Parental Emotional Coaching untuk Menghadapi Anak Tunarungu

Anak yang terlahir dengan kondisi tunarungu memiliki konsekuensi terhadap dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Banyak penelitian menunjukkan seseorang tunarungu bisa juga mempengaruhi psikososialnya. Terutama pengaruh yang negatif, tetapi pengaruh positif juga pasti ada. Area-area yang paling banyak terpengaruh akibat keadaan seseorang yang tunarungu adalah area komunikasi dan bahasa. Hal ini mempengaruhi dalam hal penyampaian informasi dan keinginan sehingga akan berpengaruh terhadap adanya masalah sosialisasi dan emosi.

Emosi adalah suatu perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan atau interaksi yang dianggap penting baginya (Santrock, 2002). Perkembangan emosi merupakan suatu hal yang harus diperkenalkan atau diajarkan kepada anak sejak dini. Setiap orang harus dapat mengenali emosi sebab penting untuk keberhasilan hidup. Saat orangtua mengajarkan emosi kepada anaknya sejak kecil artinya mereka telah mengurangi rentan terjadinya konflik dengan orang lain.

Eisenberg dan koleganya (Eisenberg, Cumberland & Spinrad, 1998; Fabes, Poulin, Eisenberg, & Madden-Derdich, 2002) berpendapat bahwa fokus dari proses sosialisasi emosi dan pengaruhnya terhadap kompetensi emosi seharusnya berada pada keluarga, dimana komunikasi emosi dipercaya sebagai hal pertama yang penting. Sehingga, orangtua memainkan peranan penting dalam mengajari anak mengenai emosi dan pengalaman emosi. Parke (dalam Cofrin, 2002) menyatakan bahwa orangtua

mensosialisasikan emosi-emosi anak mereka dengan cara berinteraksi dan mengajari dan melatih mereka mengenai emosi (seperti membantu anak untuk mengidentifikasi dan memberi label mengenai emosi mereka dan orang lain). Cara orangtua mengenalkan tentang emosi dapat melalui ekspresi wajah, misalnya saat menunjukkan rasa marah, senang, sedih, terkejut dan takut dapat diperlihatkan melalui dahi yang berkerut, mata serta mulut. Pendapat lain dikemukakan oleh Thompson dalam Santrock (2002) bahwa orangtua merupakan pihak yang dapat membantu anak-anak dalam menyalurkan emosi mereka yang sangat beragam. Orangtua dapat mengajarkannya dengan membuat label pada emosi tersebut serta melatih anak untuk berhadapan dengan emosi itu secara efektif

Hasil penelitian dari Gottman menyatakan bahwa anak-anak dari *emotional-coaching parents* menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih tinggi, kemampuan yang lebih besar untuk memberikan fokus atensi, dan masalah perilaku yang lebih sedikit berdasarkan dari penilaian oleh guru (Gottman et al., 1996; 1997). Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Eisenberg dan koleganya (Eisenberg dan Fabes, 1994; Eisenberg, Fabes, dan Losoya, 1997) menyatakan bahwa hasil positif dari anak sebagai akibat dari orangtua yang bereaksi terhadap emosi negatif anak dengan cara yang positif. Mereka berpendapat bahwa anak yang merasa diterima berdasarkan pengalaman mereka dan mengekspresikan emosi negatif dan apa yang mereka pelajari dengan cara yang membangun untuk mengatasi emosi-emosi negatif ini lebih mungkin untuk merasakan simpati kepada orang lain, bertindak tepat secara sosial, berperilaku positif, dan konsekuensinya, disukai oleh guru dan teman-teman.

Orangtua diharapkan bisa memiliki gaya pengasuhan yang scaffolding dimana orangtua bisa responsif dan hangat terhadap anak, selain itu juga mengajarkan anak hal-hal baru dan memberikan struktur pemecahan ketika berhadapan dengan situasi dimana harus mengajarkan anak mengenai suatu hal. Gaya pengasuhan ini berkorelasi positif dengan *emotional coaching*. Sementara itu, saat menghadapi emosi negatif anak maka gaya pengasuhan yang diharapkan adalah orang tua bisa menjadi pelatih emosi setelah mendapatkan *program parental emotional coaching*. Dengan dibesarkan oleh orangtua yang bisa menjadi pelatih emosi, anak merasa dihargai dan diberikan rasa nyaman ketika seluruh emosi dirasakannya. Anak bisa menerima empati ketika ia marah atau kecewa dan bimbungan untuk mengatasi emosi. Selain itu, anak belajar untuk menghargai

perasaannya dan memecahkan masalah. Hasil ini akan dilihat dari kemampuan orangtua untuk bisa menerapkan *problem focused reaction* yaitu sejauhmana orangtua membantu anak dalam memecahkan masalah yang menjadi penyebab kesedihan/kemarahan/kecewaanya .

### Metode Partisipan

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 5 orangtua yang memiliki anak tunarungu dan bersekolah di TK B SLB E Pembina, Medan. Seluruh subjek berjenis kelamin perempuan dan memiliki kriteria yaitu orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan minimal SMP, anak berada pada usia kanak-kanak pertengahan (6-11 tahun), bersekolah di SLB E tingkat TK dan merupakan anak tunarungu dengan kategori berat.

### Prosedur dan Alat Ukur

Untuk keperluan penelitian maka dilakukan adaptasi skala *Coping with Children's Negative Emotions Scale* (CCNES) yang sudah dikembangkan oleh Fabes, Eisenberg, dan Bernzweig (1990). Skalanya terdiri dari 12 pertanyaan dan masing-masing pertanyaan terdiri dari 6 pernyataan yang merupakan respon yang biasanya orangtua lakukan saat anak mengalami emosi 19egative. Respon jawaban dari masing-masing 6 pernyataan yaitu a-f yang merupakan rentang dari sangat tidak sering dilakukan hingga sangat sering dilakukan.

Skala ini terdiri dari 6 subskala yaitu *punitive reactions* yang berarti sejauhmana orangtua berespon dengan menghukum. Respon-respon yang mengontrol dimana hal ini mengurangi paparan maupun kebutuhan untuk menangani emosi negatif yang ditunjukkan anak, *minimization reactions* mengenai sejauhmana orangtua meminimalisir atau menganggap remeh respon emosional yang ditunjukkan anak, *distress reactions* yaitu sejauhmana orangtua terdorong oleh emosi negatif yang muncul ketika anak memunculkan emosi negatif, *expressive encouragement* yaitu Sejauhmana orangtua mendukung anak untuk mengekspresikan emosi negatif anak atau sejauh mana mereka memberikan peneguhan terhadap kondisi emosional anak (negatif), *emotion focused reaction* adalah sejauhmana orangtua berespon dengan strateginya untuk membantu anak merasa lebih baik dan yang terakhir adalah *problem focused reaction* yaitu bagaimana orangtua membantu anak dalam memecahkan masalah

yang menjadi penyebab kesedihan/kemarahan/kecewaanya. Perilaku yang diharapkan dari orangtua setelah mengikuti program *parental emotional coahing* agar respon orangtua yaitu *problem focused reaction* dan *emotion focused reaction* bias meningkat saat dia harus berhadapan dengan emosi negatif anak. Penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design* dimana menurut Christensen (Seniati; Yulianto; Setiadi, 2005) pada desain ini diawal penelitian dilakukan pengukuran terhadap variabel tergantung yang telah dimiliki subjek. Setelah diberikan manipulasi, dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel tergantung dengan alat ukur yang sama.

## Hasil Penelitian

### 1. Hasil Analisa Data Berkelompok

Berikut hasil penelitian dari berbagai aspek *coping with children's negative emotion scale* (CCNES) :

- Hasil uji deskriptif pretest dan posttest

#### *Punitive Reactions* (PR)

	N	Mean	Stand ar Deviasi	Mi n	Ma x
Sebelum	5	52	10.07	39	63
Sesudah	5	53.4	10.45	40	69

$Z = 0.00, p > 0.05$  : tidak terdapat perbedaan kemampuan *distress reaction* orangtua dalam menghadapi emosi negatif anak sebelum dan sesudah mengikuti *parental emotional coaching*

- Hasil uji deskriptif pretest dan posttest aspek *Minimization Reaction* (MR)

	N	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
Sebelum	5	46.60	16.6	33	74
Sesudah	5	45.40	12.9	32	67

$Z = -0.272, p > 0.05$  : tidak terdapat perbedaan kemampuan *minimization reaction* orangtua dalam menghadapi emosi negatif anak sebelum dan sesudah mengikuti *parental emotional coaching*.

- Hasil uji deskriptif pretest dan posttest aspek *Distress Reaction* (DR)

	N	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
Sebelum	5	39.40	9.1	30	50
Sesudah	5	39.60	3.9	35	44

$Z = 0.00, p > 0.05$  : tidak terdapat perbedaan kemampuan *distress reaction* orangtua dalam menghadapi emosi negatif anak sebelum dan sesudah mengikuti *parental emotional coaching*.

- Hasil uji deskriptif pretest dan posttest aspek *Expressive Encouragement (EE)*

	N	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
Sebelum	5	34.00	6.04	26	42
Sesudah	5	36.40	13.37	24	54

$Z = 0.405, p > 0.05$  : tidak terdapat perbedaan kemampuan *expressive encouragement* orangtua dalam menghadapi emosi negatif anak sebelum dan sesudah mengikuti *parental emotional coaching*

- Hasil uji deskriptif pretest dan posttest aspek *Emotion-Focused Reaction (EFR)*

	N	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
Sebelum	5	59.40	11.9	48	74
Sesudah	5	64.00	13.4	46	78

$Z = -2.023, p < 0.05$  : tidak terdapat perbedaan kemampuan *problem focused reaction* orangtua dalam menghadapi emosi negatif anak sebelum dan sesudah mengikuti *parental emotional coaching*

- Hasil uji deskriptif pretest dan posttest aspek *Problem-Focused Reaction (PFR)*

	N	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
Sebelum	5	52.20	12.1	39	65
Sesudah	5	61.80	8.6	65	75

	Kemampuan menghadapi emosi negatif anak posttest - Kemampuan menghadapi emosi negatif anak pretest
Z	-2.023 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043

- Based on negative ranks
- Wilcoxon Signed Ranks Test

$Z = -2.023, p < 0.05$  : tidak terdapat perbedaan kemampuan *problem focused reaction* orangtua dalam menghadapi emosi negatif anak

sebelum dan sesudah mengikuti *parental emotional coaching*

### Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data *Wilcoxon matched paired test*. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan dalam menghadapi emosi negatif anak tunarungu sebelum dan sesudah mengikuti program *parental emotional coaching*.

Berdasarkan tabel maka dapat diketahui terjadi perubahan yang signifikan pada kemampuan menghadapi emosi negatif anak setelah mengikuti *parental emotional coaching* yaitu terjadi peningkatan kemampuan, hal ini bisa dilihat dari mean sebelum mengikuti pelatihan adalah 111.6 menjadi 125.8. Selain itu, skor minimum dan maksimum pada saat sebelum mengikuti pelatihan adalah 87 dan 139 sedangkan setelah mengikuti pelatihan menjadi 102 dan 151.

**Tabel Peringkat Subjek Penelitian**

		N	Mean Rank	Sum of ranks
Kemampuan menghadapi emosi anak posttest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup> 5 <sup>b</sup>	.00 3.00	.00 15.00
	Positive ranks	0 <sup>c</sup>		
Kemampuan menghadapi emosi negatif anak pretest	Ties	5		
	Total			

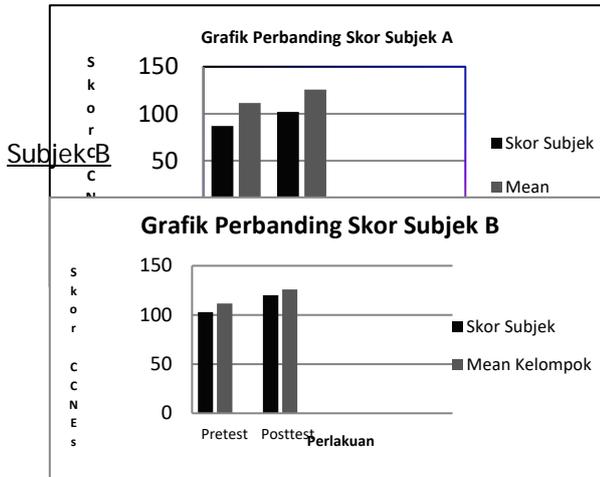
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui juga bahwa dari 5 orang subjek yang mengikuti *parental emotional coaching* masing-masing mengalami perubahan yaitu kearah positif atau lebih tinggi sehingga terjadi peningkatan kemampuan orangtua dalam menghadapi emosi negatif anak mereka yang tunarungu.

### Hasil Uji Statistika *Wilcoxon Signed Ranks Test*

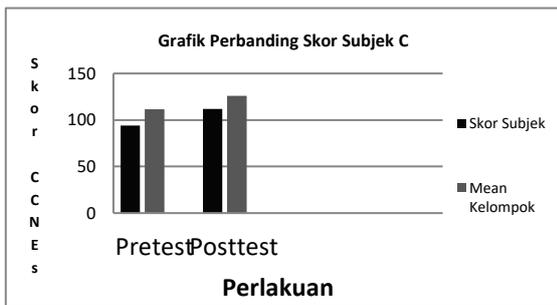
Berdasarkan hasil tes statistik dapat dilihat bahwa nilai  $z = -2.023$  dan  $p < 0.05$  yang berarti terdapat perbedaan kemampuan dalam menghadapi emosi negatif anak tunarungu sebelum dan sesudah mengikuti program *parental emosional coaching*.

## 2. Hasil Analisa Data Individu

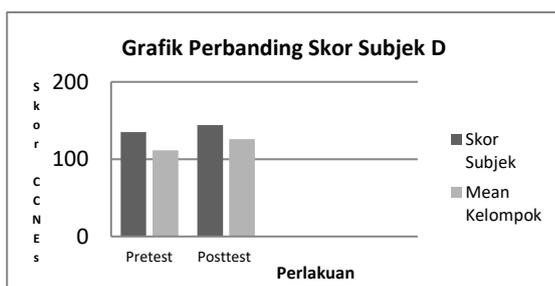
### Subjek A



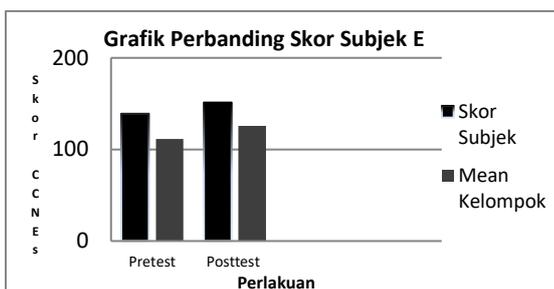
### Subjek C



### Subjek D



### Subjek E



## Diskusi

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan penelitian, maka dapat dikatakan bahwa program *parental emotional coaching* yang diberikan kepada orangtua yang memiliki anak tunarungu efektif untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi emosi negatif anak. Kondisi ini terbukti dengan terjadinya perubahan yang cukup signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Selain itu, adanya perubahan reaksi subjek penelitian menjadi *problem* dan *emotional focused reaction* setelah menjalani program *parental emotional coaching*.

Keberhasilan program *parental emotional coaching* ini juga didukung oleh kesadaran orangtua untuk menambah pengetahuan dan memberikan yang terbaik bagi anak mereka sehingga orangtua rajin dan mau mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan.

Terdapat juga beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penelitian ini. Adapun kelebihanannya bahwa *parental emotional coaching* yang diberikan kepada orangtua ini bisa meningkatkan kemampuan menghadapi anak saat memiliki emosi negatif. Selain itu, orangtua bisa menambah pengetahuan mereka mengenai anak tunarungu karena saat ini usia anak mereka masih tahapan Taman Kanak-Kanak. Sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang memakai program *parental emotional coaching* untuk orangtua yang memiliki anak tunarungu. Begitu juga pelaksanaan program yang dijalankan secara berkelompok. Penelitian ini juga menghasilkan modul yang diharapkan bisa dipakai untuk permasalahan yang sama dalam setting tempat yang berbeda. Subjek penelitian ini yaitu orangtua anak tunarungu bisa diganti kepada orangtua yang anak mereka memiliki masalah emosi seperti pada anak mental retardasi atau anak autisme dengan teknis pelaksanaan yang disesuaikan. Kelompok orangtua dalam penelitian ini adalah kelompok ibu-ibu yang menyadari pentingnya program ini diadakan bagi anak mereka sehingga mereka mengerjakan tugas rumah dan lembar kerja.

Sementara itu, kelemahan penelitian ini adalah karena kurangnya sampel penelitian, maka penelitian ini memakai desain penelitian satu kelompok yang sama sehingga tidak dapat membandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Sampel yang terbatas (N=5) juga menyebabkan tidak terwakilinya populasi walaupun dalam pelatihan sebenarnya ibu-ibu yang mengikuti pelatihan bisa sekitar 7-15 orang. Selain itu juga, kontrol yang dilakukan terhadap hasil penelitian tidak ketat sehingga efektifitas hasil

dari *parental emotional coaching* hanya dipercayakan kepada orangtua yang mengisi skala CCNES tanpa melakukan observasi. Efektifitas *parental emotional coaching* juga hanya terlihat pada pengembangan kemampuan orangtua dalam menjadi orangtua pelatih emosi namun dalam hal peningkatan regulasi emosi anak masih belum nampak yang bisa disebabkan juga karena jarak pelatihan yang tidak berlangsung lama sehingga diharapkan bisa menjadi penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka saran-saran praktis yang bisa diberikan kepada orangtua yaitu emosi dominan yang sulit dikontrol pada anak tunarungu adalah emosi marah. Ekspresi marah anak tunarungu terlihat lebih ekspresif yang tentunya akan lebih mudah dikenali dibandingkan emosi negatif lainnya. Sehingga, diharapkan orangtua bisa mulai mencoba melakukan pendekatan kepada anak terutama untuk mengontrol dan mengekspresikan emosi marah. Selain itu, anak tunarungu memiliki kesulitan utama dalam hal komunikasi sehingga hal ini bisa menjadi hambatan untuk mengajari anak mengenai emosi. Orangtua harus bisa menyampaikan informasi dengan penuh kesabaran dan konsistensi untuk menjadi orangtua pelatih emosi agar anak bisa memahami bagaimana mengatur dan mengekspresikan emosi mereka. Selain itu, para peserta merasakan bahwa selama ini mereka kurang memiliki informasi yang cukup untuk mengasuh dan menghadapi emosi anak tunarungu. Hal ini membuat orangtua terkadang salah dalam menghadapi emosi anak sehingga perlunya *sharing* informasi antar orangtua atau dengan orangtua yang sudah memiliki anak tunarungu dengan usia yang lebih besar.

#### Daftar Pustaka

Eisenberg, N. (1996). *Meta-emotion and socialization of emotion in the family : A topic whose time has come*. Comment on Gottman et al. (1996). *Journal of Family Psychology*, 10, pg. 269-276.

Goldstein, Dan. (2005). *The Hearing Impaired Child*. London dan New York : RoutledgeFalmer.

Gottman, J. M., Katz., Lynn. F., Hooven, C. (1996). *Parental meta-emotion philosophy and the emotional life of families: Theoretical models and preliminary data*. *Journal of family*, 10(3), pg. 243-268.

Gravetter, F. J & Forzano, L. A. (2009). *Research methods for the behavioral science* 3<sup>rd</sup> edition. Canada: Wadsworth

Heward, W. L. (1995). *Exceptional Children An Introduction to Special Education*. USA: Prentice Hall.

Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga

Manggungsong, F. (2009) *Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3UI.

Richard A. F., Richard E. P., Nancy. E, dan Debra A. M -Derdich (2002). *The Coping with Children's Emotions Scale (CCNES): Psychometric Properties and Relations with Children's Emotional Competence*. Departement of Family & Human Development : Arizona State University : USA

Seniati, Liche., Yulianto, Aries., & Setiabudi, Bernadette. N. (2005). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.